

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Biaya dan Pengklasifikasian Biaya**

##### **2.1.1 Pengertian Biaya**

Biaya berkaitan dengan semua tipe organisasi baik organisasi bisnis, non bisnis, manufaktur, dagang dan jasa. Dalam menghitung beban pokok produksi, biaya menjadi unsur yang paling penting karena apabila suatu perusahaan ingin mendapatkan laba seperti yang diharapkan, maka perusahaan tersebut harus mengalokasikan biaya-biaya yang diharapkan. Berikut ini adalah pengertian biaya menurut beberapa ahli.

Biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat (Carter dan Usry 2009:30). Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (2014:14) “Biaya adalah pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayarkan atau sebesar nilai wajar dari imbalan (*consideration*) yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan.” Baridwan (2008:29) juga menyatakan bahwa biaya adalah aliran keluar atau pemakaian lain aset atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama suatu badan usaha.

Pendapat lain juga menyatakan bahwa biaya (*cost*) diartikan sebagai suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lain untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan saat ini maupun di masa yang akan datang (Mursyidi, 2008:14). Berdasarkan pengertian biaya menurut beberapa ahli seperti yang telah disebutkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya adalah suatu pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan untuk memperoleh manfaat barang atau jasa.

##### **2.1.2 Pengklasifikasian Biaya**

Pada umumnya, berbagai biaya yang terjadi dan cara mengklasifikasikan biaya tergantung pada tipe perusahaan atau industri. Biaya perlu diklasifikasikan

dengan tujuan untuk memudahkan dalam menghitung beban pokok produksi atau menentukan titik impas penjualan produk.

Beberapa pengklasifikasian biaya yang sering dilakukan menurut Mulyadi (2014:14) adalah sebagai berikut:

1. Pengolongan biaya atas dasar fungsi pokok dalam perusahaan.  
 Pada perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu di dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:
  - a. Biaya Produksi  
 Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku tersebut yang diolah dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu. Sedangkan biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
  - b. Biaya Pemasaran  
 Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya pendalaman dinas, biaya gaji manajer pemasaran dan lain-lain.
  - c. Biaya Administrasi dan Umum  
 Merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya telepon, biaya peralatan kantor dan lain-lain.
2. Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan volume kegiatan.  
 Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan volume kegiatan merupakan penggolongan biaya sesuai dengan aktivitas perusahaan terutama untuk tujuan perencanaan, pengendalian serta pengembangan keputusan. Berdasarkan perilakunya terhadap kegiatan perusahaan biaya dapat dikelompokkan menjadi:
  - a. Biaya tetap (*Fixed cost*)  
 Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Karakteristik biaya tetap adalah:
    - 1) Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkat tertentu.
    - 2) Pada biaya tetap, biaya persatuan akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya per satuan.
  - b. Biaya Variabel (*Variable cost*)

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel. Elemen biaya variabel ini terdiri atas: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dibayar per buah produk atau per jam, biaya overhead pabrik variabel, biaya pemasaran variabel (Ermayanti, 2011). Karakteristik biaya variabel adalah biaya persatuan dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

c. Biaya Semi Variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang mempunyai unsur tetap dan variabel di dalamnya. Unsur biaya yang tetap merupakan jumlah minimal untuk menyediakan produk dan jasa. Sedangkan unsur variabel merupakan bagian dari biaya semi variabel yang dipengaruhi oleh kegiatan. Karakteristik biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan. Akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding, biaya akan berbanding terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan.

## 2.2 Beban Pokok Produksi

### 2.2.1 Pengertian Beban Pokok Produksi

Beban pokok produksi memiliki peran penting dalam melakukan penilaian terhadap keberhasilan suatu industri manufaktur ataupun perusahaan. Beban pokok produksi dinilai berperan penting karena jika terdapat kesalahan dalam menentukan beban pokok produksi suatu produk maka akan berakibat pada penetapan harga jual produk dan berpengaruh langsung terhadap laba yang diperoleh perusahaan. Agar lebih memahami apa yang dimaksud dengan beban pokok produksi. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang beban pokok produksi menurut para ahli.

Beban pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan akhir (Bastian, dkk, 2010:60). Beban pokok produksi adalah total biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk siap dijual (Mulyadi, 2014:10).

Kemudian Hansen-Mowen (2012:53) juga berpendapat bahwa beban pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur, bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa beban pokok produksi adalah total biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik yang dikeluarkan oleh perusahaan atau industri selama proses produksi.

### **2.2.2 Manfaat Informasi Beban Pokok Produksi**

Pada dasarnya penentuan beban pokok produksi bertujuan untuk menentukan secara tepat jumlah biaya per unit produk jadi, sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Mulyadi (2014:65) mengemukakan manfaat dari penentuan beban pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung Laba atau Rugi Bruto Periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan ketepatan penentuan laba periodik, sedangkan laba periodik yang tepat harus berdasarkan informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat pula.

4. Menentukan Beban Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Laporan Posisi Keuangan.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban perperiode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif yang menyajikan beban pokok persediaan produk jadi dan beban pokok yang pada tanggal laporan posisi keuangan masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum di jual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal laporan posisi keuangan disajikan dalam beban pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal laporan posisi keuangan masih dalam proses pengerjaan

disajikan dalam laporan posisi keuangan sebagai beban pokok persediaan produk dalam proses.

### 2.2.3 Komponen Beban Pokok Produksi

Beban pokok produksi terdiri dari tiga elemen biaya produk yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Beban pokok produksi diperhitungkan dari biaya produksi yang terkait dengan produk yang telah selesai selama periode tertentu. Barang dalam proses awal harus ditambahkan dalam biaya produksi periode tersebut dan barang dalam persediaan akhir barang dalam proses harus dikurangkan untuk memperoleh Beban pokok produksi (Garrison, dkk, 2013:60).

Ketiga elemen biaya produk sebagai pembentuk beban pokok produksi adalah:

#### 1) Biaya Bahan Baku

Pengertian Biaya Bahan Baku menurut Mardiasmo (2007:45) adalah “Nilai uang bahan baku yang digunakan dalam proses produksi dinamakan dengan Biaya Bahan Baku”. Pengertian Biaya Bahan Baku menurut Horngren, dkk (2008:43) adalah “Biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis”.

Selanjutnya menurut Carter dan Usry (2009:40) juga menyebutkan bahwa Bahan langsung (*Direct Material*) adalah:

“Semua bahan yang membentuk bagian integral dari barang jadi dan yang dapat dimasukkan dalam kalkulasi biaya produk. Pertimbangan utama dalam pengelompokan bahan ke dalam bahan langsung adalah kemudahan penelusuran proses pengubahan bahan tersebut sampai menjadi bahan jadi”.

Berdasarkan teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh semua bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi dan dapat dikalkulasikan secara langsung ke dalam biaya produksi. Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut. Besarnya biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya dapat digunakan dalam proses produksi.

Contoh biaya bahan baku adalah biaya pembelian kayu yang digunakan untuk membuat barang-barang *meubel* dalam perusahaan *furniture* atau biaya pembelian tembakau yang digunakan untuk membuat rokok dalam perusahaan rokok.

## 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pengertian biaya tenaga kerja langsung menurut Firdaus dan Wasilah (2012:226) “Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan suatu operasi atau proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk-produk dari perusahaan”. Biaya tenaga kerja langsung menurut Horngren, dkk (2008:43) adalah “Biaya tenaga kerja manufaktur langsung (*direct manufacturing labour cost*) meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan tenaga kerja langsung dalam pengolahan suatu produk dari bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja yang dapat ditelusuri ke obyek biaya dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya tenaga kerja langsung adalah gaji dan tunjangan yang dibayarkan kepada tenaga kerja bagian produksi yang memproduksi bahan baku menjadi barang jadi.

## 3) Biaya *Overhead* Pabrik

Pengertian biaya *overhead* pabrik menurut Halim (2005:90) “Biaya *Overhead* Pabrik adalah seluruh biaya produksi yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung.” Pengertian biaya *overhead* pabrik menurut Garrison, dkk (2013:56) “Biaya *Overhead* Pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung”. Biaya *overhead* pabrik juga disebut sebagai biaya *overhead* manufaktur, biaya manufaktur tidak langsung atau biaya produksi tidak langsung.

Selain itu Firdaus dan Wasilah (2012:248) memaparkan klasifikasi biaya *overhead* pabrik berdasarkan sifat atau objek pengeluaran sebagai berikut:

- a) Bahan Baku dan Perlengkapan  
Biaya bahan baku dan perlengkapan adalah biaya yang dikeluarkan untuk semua bahan yang dipakai dalam produksi yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada objek biaya tertentu dengan pertimbangan ekonomis dan praktis. Objek biaya tersebut dapat berupa produk atau jumlah unit produk tertentu, pekerjaan-pekerjaan khusus, atau objek biaya lainnya.
- b) Tenaga Kerja Tidak Langsung  
Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi dari suatu produk, biaya-biaya ini tidak mungkin untuk dibebankan secara langsung objek biaya tertentu. Biaya ini tidak praktis untuk dibebankan secara langsung kepada jumlah unit produksi tertentu.
- c) Biaya Tidak Langsung Lainnya  
Biaya tidak langsung ini meliputi berbagai macam biaya *overhead* pabrik yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja tidak langsung.

Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2014:193) dapat dilakukan dengan tiga cara:

- a) Penggolongan Biaya *Overhead* Pabrik menurut sifatnya  
Dalam perusahaan biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja Langsung. Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam Biaya *Overhead* Pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan sebagai berikut:
  - (1) Biaya bahan penolong  
Biaya bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan beban pokok produksi tersebut.
  - (2) Biaya reparasi dan pemeliharaan  
Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aset tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.
  - (3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung  
Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
  - (4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aset tetap  
Contoh biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aset tetap adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik,

bangunan pabrik, mesin dan peralatan, dan aset tetap lain yang digunakan di pabrik.

- (5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu  
Contoh biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan peralatan, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.
  - (6) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai  
Contoh biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.
- b) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi biaya *overhead* pabrik dilihat dari perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu:
- (1) Biaya *Overhead* Pabrik tetap  
Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu.
  - (2) Biaya *Overhead* Pabrik variabel  
Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
  - (3) Biaya *Overhead* Pabrik semivariabel  
Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya *overhead* pabrik semivariabel dibagi menjadi dua yaitu:
    - (a) Biaya tetap
    - (b) Biaya variabel
- c) Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen  
Dilihat dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada di pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua yaitu:
- (1) Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct departmental overhead expenses*)
  - (2) Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect departmental overhead expenses*)

Dalam perusahaan manufaktur untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan membutuhkan berbagai jenis biaya, dan biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan beban pokok produksi. Beban pokok produksi dikeluarkan untuk tujuan menghasilkan produk jadi. Beban pokok produksi tidak dicatat dalam rekening biaya, melainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan



laporan dalam neraca sebagai persediaan. Beban pokok produksi tersebut belum akan tampak dalam laporan laba-rugi komprehensif sebelum produk yang bersangkutan terjual.

#### **2.2.4 Metode Penentuan Beban Pokok Produksi**

Penentuan Beban pokok produksi digunakan untuk penghitungan laba rugi komprehensif perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai beban pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap perusahaan mempunyai metode perhitungan beban pokok produksi yang berbeda-beda. Metode pengumpulan beban pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu:

##### 1) Metode beban pokok pesanan

Pengertian metode beban pokok pesanan menurut Supriyono (2013:217) adalah sebagai berikut:

“Metode beban pokok pesanan adalah metode pengumpulan Beban pokok produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Proses produksi akan dimulai setelah ada pesanan dari langganan melalui dokumen pesanan penjualan yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Pesanan penjualan merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan.

Simamora (2006:54) menyebutkan karakteristik-karakteristik sistem penentuan biaya pokok pesanan untuk menghitung beban pokok produksi adalah sebagai berikut:

- a) Hanya memproduksi jumlah satuan produk atau gugus produk yang kecil.
- b) Setiap unit atau gugus produk teridentifikasi secara jelas dan dapat dibedakan dari produk-produk lainnya yang diolah dalam lingkungan produksi yang sama.
- c) Terdapat permulaan dan penghujung yang dapat dilihat dari produksi setiap unit atau gugus produk.
- d) Setiap unit atau gugus produk diolah menurut spesifikasi pelanggan.
- e) Biaya-biaya yang sangat banyak terwakili dalam setiap unit yang diproduksi.

## 2) Metode beban pokok proses

Pengertian metode beban pokok pesanan menurut Supriyono (2013:217) adalah sebagai berikut:

Metode beban pokok proses adalah metode pengumpulan Beban pokok produksi yang biayanya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu. Pada metode ini perusahaan menghasilkan produk yang homogen dan jenis produk bersifat standar. Anggaran produksi satuan waktu tertentu merupakan dasar kegiatan produksi perusahaan.

Karakteristik metode beban pokok proses antara lain sebagai berikut:

- a) Perusahaan dengan hasil produk yang relatif besar dan umumnya berupa produk standar dengan variasi produk yang relatif kecil.
- b) Perusahaan yang proses produksinya berlangsung terus menerus dan tidak bergantung pada pesanan karena tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan produk yang siap jual sesuai dengan rencana produksi.

Metode beban pokok proses umumnya digunakan oleh perusahaan yang sifat produksinya terus-menerus atau produk yang dihasilkan berupa produk massa. Proses produksi terus-menerus merupakan proses produksi yang mempunyai pola yang pasti. Urutan proses produksinya relatif sama dan berlangsung terus-menerus sesuai dengan rencana produksi yang ditetapkan. Contoh-contoh unit organisasi yang menggunakan metode beban pokok proses adalah industri semen, industri perminyakan, industri tekstil dan sebagainya. Pendekatan mendasar dalam metode beban pokok proses adalah mengumpulkan biaya-biaya dalam kegiatan atau departemen tertentu untuk keseluruhan periode.

Metode penentuan beban pokok menurut Mulyadi (2014:17) dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu:

### 1. Metode kalkulasi biaya penuh (*Full Costing*)

*Full Costing* merupakan metode penentuan beban pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam beban pokok produksi, yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang tetap maupun yang variabel. Beban pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi (biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum). Menurut metode *full costing* terdiri dari:

Persediaan Awal	Rpxxx
Biaya Bahan Baku	Rpxxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rpxxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rpxxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rpxxx</u>

Total Biaya Produksi	<u>Rpxxx</u>	
	Rpxxx	
Persediaan Akhir	<u>(Rpxxx)</u>	
<b>Beban Pokok Produksi</b>		<b>Rpxxx</b>

2. Metode kalkulasi biaya variabel (*Variable Costing*)  
*Variable Costing* merupakan metode penentuan beban pokok produksi yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan beban pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Persediaan Awal		Rpxxx
Biaya Bahan Baku	Rpxxx	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rpxxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>Rpxxx</u>	
Total Biaya Produksi		<u>Rpxxx</u>
		Rpxxx
Persediaan Akhir		<u>(Rpxxx)</u>
<b>Beban Pokok Produksi</b>		<b>Rpxxx</b>

Beban pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur beban pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap dan biaya administrasi dan umum tetap).

Menurut Halim dan Supomo (2005:37) perbedaan antara kedua metode penentuan Beban pokok produksi tersebut adalah:

- Perbedaan antara kedua metode tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya *overhead* Pabrik yang bersifat tetap. Menurut metode beban pokok penuh biaya *overhead* pabrik tetap diperhitungkan dalam Beban pokok produksi, sedangkan berdasarkan metode beban pokok variabel biaya tersebut tersebut diperlakukan sebagai biaya periodik.
- Menurut metode beban pokok penuh selisih antara tarif yang ditentukan di muka dengan biaya *overhead* pabrik sesungguhnya dapat diperlakukan sebagai penambah atau pengurang beban pokok produk yang belum laku dijual (beban pokok persediaan).
- Terdapat perbedaan dalam penyajian laporan rugi laba antara metode beban pokok penuh dan metode beban pokok variabel, terutama dasar yang digunakan dalam klasifikasi biaya.

### 2.2.5 Laporan Beban Pokok Produksi

Laporan beban pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya

biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk selama jangka waktu tertentu. Laporan beban pokok produksi ini menunjukkan biaya yang dimasukkan selama periode tertentu, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Berikut ini adalah contoh Laporan Beban Pokok Produksi menurut Mulyadi (2014):

PT XXX		
Laporan Beban Pokok Produksi Departemen A		
Bulan Januari 20X1		
<b>Data Produksi</b>		
Dimasukkan dalam proses		xxx Kg
Produk Jadi yang ditransfer ke gudang		xxx Kg
Produk dalam proses akhir		xxx Kg
Jumlah produk yang dihasilkan		xxx Kg
<b>Biaya yang Dibebankan Departemen A Dalam Bulan Januari 20X1</b>	<b>Total</b>	<b>Per Kg</b>
Biaya bahan baku	RpXXX	RpXX
Biaya tenaga kerja	RpXXX	RpXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik	RpXXX	RpXX
Jumlah	RpXXX	RpXX
<b>Perhitungan Biaya</b>		
Beban pokok produk jadi yang ditransfer ke Departemen B		
xxx Kg @RpXX	RpXXX	
Beban pokok persediaan produk dalam proses akhir:		
Biaya bahan baku	RpXXX	
Biaya tenaga kerja	RpXXX	
Biaya <i>overhead</i> pabrik	RpXXX	
		RpXXX
Jumlah biaya produksi yang dibebankan Departemen bulan Januari		<b>RpXXX</b>

Sumber: Mulyadi (2014:75)

**Gambar 2.1**  
**Laporan Beban Pokok Produksi Departemen A**

PT XXX		
Laporan Beban Pokok Produksi Departemen B		
Bulan Januari 20X1		
<b>Data Produksi</b>		
Diterima dari Departemen A	<u>xxx Kg</u>	
Produk Jadi yang ditransfer ke gudang	<u>xxx Kg</u>	
Produk dalam proses akhir	<u>xxx Kg</u>	
Jumlah produk yang dihasilkan	<u>xxx Kg</u>	
Biaya Kumulatif yang Dibebankan Departemen A Dalam Bulan Januari 20X1		
	<b>Total</b>	<b>Per Kg</b>
Beban Pokok dari Dep. A (xxx Kg)	<u>RpXXX</u>	<u>RpXX</u>
Biaya yang ditambahkan Dep. A		
Biaya tenaga kerja	RpXXX	RpXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>RpXXX</u>	<u>RpXX</u>
Jumlah biaya yang ditambahkan Dep. B	<u>RpXXX</u>	<u>RpXX</u>
Total biaya kumulatif di Dep. B	<u>RpXXX</u>	<u>RpXX</u>
<b>Perhitungan Biaya</b>		
Beban pokok produk jadi yang ditransfer ke gudang xxx Kg @RpXX		RpXXX
Beban pokok persediaan produk dalam proses akhir:		
Beban pokok dari Dep. A RpXXX x xxx Kg	RpXXX	
Biaya yang ditambahkan Dep. B:		
Biaya tenaga kerja	RpXXX	
Biaya <i>overhead</i> pabrik	<u>RpXXX</u>	
		<u>RpXXX</u>
Jumlah biaya produksi kumulatif yang dibebankan Dep. B bulan Jan 20X1		<b>RpXXX</b>

Sumber: Mulyadi (2014:78)

**Gambar 2.2**  
**Laporan Beban Pokok Produksi Departemen B**

## 2.3 Pengertian dan Metode Perhitungan Penyusutan

### 2.3.1 Pengertian Penyusutan

Penyusutan adalah sebagian dari harga perolehan aset tetap yang secara matematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi (Baridwan, (2008:305). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2015:17.1) menyatakan bahwa “Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang estimasi masa manfaat. Jumlah yang dapat disusutkan adalah biaya perolehan atau jumlah lain yang disubstitusikan untuk biaya dalam laporan keuangan dikurangi nilai sisanya.”

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban depresiasi setiap periode menurut Baridwan (2008:309) adalah sebagai berikut:

1. Harga Perolehan (*cost*)  
Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aset dan menemukannya agar dapat digunakan.
2. Nilai Sisa (Residu)  
Nilai sisa suatu aset tetap yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aset itu ditukarkan atau cara-cara lain ketika aset tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual atau menukarnya.
3. Taksiran Umur Kegunaan  
Taksiran umur kegunaan suatu aset dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini bisa dinyatakan dalam suatu periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya. Dalam menaksir umur aset, harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsional.

### 2.3.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Dalam membebankan biaya penyusutan, perusahaan harus memperhitungkan penyusutan untuk tiap kali pemakaian tergantung dengan metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan. Salah satu metode penyusutan aset tetap adalah metode garis lurus (*straight line method*). Berikut ini akan dijelaskan metode garis lurus (*straight line method*) menurut Baridwan (2008:308):

1. Metode garis lurus (*Straight Line Method*)  
Metode garis lurus adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dengan menggunakan cara ini, beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama. Kecuali jika terdapat penyusutan-penyesuaian. depresiasi dihitung tiap tahun dengan

menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi Per Tahun} = \frac{\text{HP} - \text{NR}}{n}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan

NR : Nilai Residu

n : Taksiran umur ekonomis

Didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

- a. Kegunaan ekonomis dari suatu aset akan menurun secara proporsional setiap periode.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif besar.
- c. Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
- d. Penggunaan (kapasitas) aset tiap-tiap periode relatif besar.

Beban penyusutan yang dibebankan pada aset tetap yang dipergunakan dalam proses merupakan unsur beban pokok produksi, yaitu termasuk ke dalam biaya *overhead* pabrik. Apabila perusahaan tidak membebankannya maka akibat pada harga jual yang rendah. Hal ini akan merugikan pihak perusahaan karena sesungguhnya beban pokok yang terjadi lebih tinggi. Apabila suatu metode penyusutan terhadap aset tetap telah dipilih oleh perusahaan, maka metode tersebut harus diterapkan secara konsisten sepanjang masa pemakaian aset tetap yang bersangkutan, sehingga laporan keuangan dari periode ke periode dapat diperbandingkan.